

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Riasan telah menjadi bagian dari wanita untuk mempercantik diri sejak dulu. Tata rias wajah (*Makeup*) merupakan seni menghias wajah yang bertujuan untuk memperindah dan mempercantik penampilan wajah. Pada perkembangannya, rias wajah modern tidak hanya bertujuan untuk mempercantik penampilan, tetapi juga didasari dengan beragam kebutuhan sesuai dengan situasi dan kondisi yang membutuhkan tata rias tersebut (Muthi'ah dkk, 2017:336).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran dan kebutuhan akan pentingnya penampilan dan ekspresi diri, *Makeup* tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas kecantikan, tetapi juga berkembang menjadi industri yang menjanjikan. Tren kecantikan yang terus berubah, didukung oleh kemajuan media sosial dan teknologi, telah mendorong banyak individu untuk menekuni profesi sebagai *Makeup Artist* (MUA). Profesi *Makeup Artist* semakin diminati, terutama oleh generasi muda yang melihatnya sebagai peluang karier yang fleksibel, kreatif, dan berpotensi menghasilkan pendapatan yang menggiurkan. Salah satu kota yang mengalami pertumbuhan pesat di Industri kecantikan terjadi di wilayah DKI Jakarta.

Perkiraan jumlah *Makeup Artist* (MUA) di DKI Jakarta tergolong tinggi. Berdasarkan data dari hasil wawancara pada tanggal 8 juli 2025 kepada ketua dari salah satu komunitas MUA yang memiliki pusat koordinasi di Jakarta dan memiliki banyak cabang/*base* di tiap kota di Indonesia yaitu Community X, sebuah komunitas *Makeup Artist* di Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan dan memajukan industri kecantikan, khususnya para MUA. Komunitas ini aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti workshop, pelatihan, dan acara untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggotanya misal seminar, serta memberikan wadah bagi para MUA untuk berkarya dan berprestasi. Pada platform ini terdaftar ada 236 MUA di Jakarta yang terdaftar dalam komunitas tersebut. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa profesi MUA, khususnya yang bekerja secara *freelance*, semakin diminati dan berkembang di ibu kota. Banyaknya jumlah MUA

ini tentu mencerminkan latar belakang pengalaman kerja yang sangat beragam mulai dari yang baru memulai hingga yang telah bertahun-tahun menekuni profesi ini. Perbedaan tingkat pengalaman tersebut diduga turut memengaruhi kinerja masing-masing MUA, baik dalam hal kualitas hasil *makeup*, pelayanan terhadap klien, maupun profesionalisme kerja.

Menurut Anpasuha (2017:33) *Makeup Artist* bukan seorang tukang rias artis, melainkan adalah seniman seperti aktor dan aktris serta pekerja seni lainnya di industri hiburan yang menggunakan tubuh sebagai media ekspresi dalam berkesenian. Selain itu, menurut Tamara Geraldine dalam Anpasuha (2017:11) *Makeup Artist* adalah profesi yang penuh dengan seni estetika yang tak kalah tinggi dengan karyatulis. Profesi MUA terbagi menjadi dua, ada yang bekerja di bawah perusahaan dan ada yang bekerja secara lepas atau *freelance*. MUA yang bekerja di bawah perusahaan memiliki status sebagai karyawan dengan kontrak kerja dan fasilitas dari perusahaan, sedangkan MUA *freelance* bekerja secara mandiri dengan kesepakatan proyek atau klien tanpa ikatan kontrak atau fasilitas dari pihak lain. Di zaman sekarang kebanyakan MUA memilih untuk berdiri sendiri/ *freelancer* karena mudahnya menyebarkan informasi, misal melalui *social media* dengan memposting hasil *makeup* dan *review* klien.

*Makeup Artist* (MUA) harus mengikuti tren kecantikan terkini, termasuk teknik tata rias, gaya tata rias, dan inovasi produk yang terus berkembang. Selain itu, penting bagi MUA untuk terus meningkatkan keterampilan melalui pelatihan, lokakarya, dan sertifikasi agar dapat memberikan layanan berkualitas tinggi yang memenuhi permintaan pasar. Faktor yang bisa menjadi pertimbangan dalam kesuksesan sebuah profesi menurut Karen dkk (2021) adalah peningkatan profesi MUA yang dapat didorong oleh beberapa elemen diantaranya pengalaman kerja, pendidikan dan pelatihan kerja, dan prestasi kerja. Hal ini selaras dengan pendapat Wibowo (2007) pengalaman merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi kinerja MUA di dalam melaksanakan tugas guna profesinya.

Seorang MUA yang berpengalaman dianggap sebagai seseorang yang siap berkontribusi secara efektif (Safitri, 2020). Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dwi Astono (2013:37-38), bahwa banyak pengalaman kerja atau

semakin lama waktu masa kerja akan dapat meningkatkan kemampuan kerja atau akan mempengaruhi peningkatan kinerja seseorang.

Pengalaman kerja mencerminkan tingkat penguasaan kerja dan tanggung jawab yang sudah sangat matang dimiliki seorang MUA dalam bekerja yang dapat diukur dari masa kerja dan jenis pekerjaan yang pernah dikerjakan (Setiawan 2016:5). Semakin banyak pengalaman kerja yang didapatkan oleh seseorang akan semakin terlatih dan terampil dalam melaksanakan segala pekerjaan yang dilaksanakannya. Hal ini selaras dengan pendapat Hendratmoko (2022:221) semakin lama masa kerja dan jam terbang yang dimiliki seorang maka biasanya akan semakin banyak pengalaman kerja yang ia miliki.

Hal ini juga selaras dengan pendapat Safira dkk (2021:170) salah satu faktor kesuksesan MUA adalah selalu asah skill *makeup* dan mencari pengalaman. Walaupun sudah menjadi MUA profesional dan senior, tetapi MUA senior tidak pernah berhenti untuk mengasah skill *makeup* dengan latihan merias secara terus menerus. Dalam video berjudul "Curhatan dan Cerita Profesi *Makeup Artist!*" yang diunggah di youtube pada 04 Oktober 2018, Fauzia Hanum, MUA asal Jakarta, menyatakan bahwa dengan sering melakukan *makeup*, tangan akan terus terlatih dan hasil *makeup* akan semakin halus dan rapi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Dini Nurdiani, MUA asal Jakarta, jika ingin berprofesi menjadi MUA, harus sering berlatih *makeup* karena berlatih adalah kunci dari keberhasilan. Dengan semakin sering berlatih, skill *makeup* akan semakin berkembang (Wawancara oleh Yeppeo Channel, 18 Juli 2019).

Di zaman era 90-2000 seseorang mempercayai riasannya kepada MUA yang memiliki pengalaman kerja yang lama karena di latar belakang dengan semakin lama orang bekerja, pengalamannya semakin banyak, maka hasilnya pasti lebih bagus. Namun pada kenyataannya terjadi pergeseran. Saat ini seseorang mau *makeup* dengan yang masa bekerjanya tergolong masih muda, terbukti dari hasil studi penelusuran melalui kuesioner secara *online* kepada responden yang pernah menggunakan jasa MUA *freelance* pada tanggal 17 Mei 2025, menunjukkan bahwa 14 dari 15 responden lebih mempercayai hasil riasannya kepada MUA yang lebih muda atau pengalaman yang terbilang baru. MUA yang lebih baru justru dinilai

lebih *up to date*, menggunakan produk-produk kekinian, dan memahami tren riasan yang sedang diminati.

Adanya kesenjangan antara pengalaman kerja dan persepsi terhadap kinerja, yang justru bertolak belakang dengan anggapan umum bahwa makin berpengalaman seseorang, maka kinerjanya akan semakin baik. Kinerja yang baik menurut Santoso (2022) adalah etika yang baik, motivasi tinggi, dan evaluasi/*review* klien. Adapun penelitian relevan terdahulu oleh Elita Johana Doktora Situmorang (2018) yang meneliti hubungan antara pengembangan karir dengan kinerja *makeup Artist* pada perusahaan kosmetika di DKI Jakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara dua variabel tersebut. Adapun penelitian relevan lainnya oleh Aninda nur Safira dkk (2021) yang meneliti faktor faktor yang mempengaruhi kesuksesan MUA hits di Indonesia dalam menjalankan usaha di bidang jasa *makeup*. Hasil penelitiannya menunjukkan salah satu faktor kuat yang mempengaruhi kesuksesan MUA adalah memiliki pengalaman. Lalu oleh Erwin Resmawan dkk (2018) yang meneliti pengalaman kerja terhadap kinerja pegawai di kantor kecamatan Laham Kabupaten Mahakam Ulu. Hasilnya adalah adanya hubungan positif dan signifikan antara pengalaman kerja terhadap kinerja pegawai.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap kinerja *Makeup Artist* (Studi Kasus *Makeup Artist Freelance* DKI Jakarta). Karena belum ada yang meneliti apakah pengalaman kerja memang berpengaruh terhadap kinerja seorang MUA khususnya MUA *freelance* atau pekerja lepas.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang akan diteliti adalah, apakah terdapat pengaruh pengalaman kerja terhadap kinerja *makeup Artist freelance*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap kinerja *makeup Artist freelance*

#### 1.4. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang *makeup Artist*, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara pengalaman kerja dan kinerja.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan untuk :

a. Bagi *Makeup Artist*

Penelitian ini dapat memberikan informasi awal mengenai adanya hubungan antara pengalaman kerja dan kinerja, yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para MUA dalam mengembangkan karier dan meningkatkan profesionalisme di dunia kerja.

b. Bagi Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kecantikan

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan atau pelatihan agar lebih memperhatikan aspek pengalaman kerja atau praktik lapangan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang mendukung kesiapan kerja lulusan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, untuk memahami apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kinerja MUA.

d. Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mahasiswa UNJ khususnya prodi Kosmetik dan Perawatan Kecantikan agar lebih memahami bagaimana pengalaman kerja memengaruhi kinerja profesional di dunia nyata, lalu agar mahasiswa selalu mengasah *skill* dan pengalaman agar bisa bersaing, dan menjadi bekal penting ketika lulus dan masuk ke dunia kerja